

PERAN KONSELOR DI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Fatchiah E Kertamuda, MSc.
Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta

Abstrak

Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan pasal 3, UU Sisdiknas No.20/2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Konselor, sebagai salah satu dari kualifikasi pendidik (berdasarkan UU No.20/2003 Pasal 1 ayat 6, Depdiknas, 2008) mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Menurut Bafile (2010) bahwa dalam pembentukan karakter terdapat enam pilar yaitu *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring* dan *citizenship*. Dalam menjalankan perannya, konselor di sekolah perlu memiliki pemahaman terhadap enam pilar pembentuk karakter tersebut. Selain itu konselor memiliki kompetensi akademik, kompetensi profesional dan juga beberapa kompetensi lain yang diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa di sekolah. Studi yang dilakukan Llyod & Berlin (2007) menyebutkan bahwa karakter remaja yang menerima perubahan positif dan meningkatkan karakternya dapat mengurangi perilaku yang tidak baik seperti kenakalan remaja. Britzman (2005) mengemukakan bahwa konselor sekolah yang profesional berpotensi untuk mendorong siswa memiliki karakter yang kuat, meningkatkan prestasi siswa dan menjadikan suasana sehat di sekolah. Artikel ini membahas tentang enam pilar dalam pembentukan karakter, kompetensi-kompetensi konselor dan peran konselor di sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui program pendidikan karakter.

Kata kunci :

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan pasal 3, UU Sisdiknas No.20/2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Siswa merupakan salah satu asset bangsa yang kelak akan membangun negeri agar mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk siswa-siswa yang berkualitas diperlukan suatu integritas dan kerjasama dari berbagai kalangan sehingga cita-cita dapat terwujud. Sekolah sebagai tempat siswa menuntut ilmu dan belajar menjadi bagian penting dalam mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan memiliki karakter yang diharapkan.

Konselor sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah memiliki peran yang strategis dalam pembentuk karakter siswa di sekolah. Peran tersebut menjadi tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan. Konselor sekolah sering kali dihadapkan pada situasi dimana

siswa dengan berbagai sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Apabila itu terjadi maka konselor sekolah akan menjadi tempat untuk menanganinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran konselor sekolah kecenderungan dihadapan pada situasi yang sifatnya untuk memperbaiki *kerusakan* yang terjadi pada siswa di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Britzman (2005) anggapan bahwa konselor sekolah adalah untuk memberikan intervensi konseling pada perilaku siswa seperti berbohong, mencuri, menyontek, kekerasan, penggunaan obat-obatan, prestasi yang menurun. Namun, peran yang dihadapi konselor sekolah semestinya tidak hanya terbatas pada permasalahan di atas. Akan tetapi perlunya peran konselor sekolah untuk meningkatkan pelayanannya kepada setiap siswa dan mengambil peran yang lebih penting untuk merubah anggapan dan persepsi tersebut.

ASCA (The American School Counselor Association) tahun 2003 (Britzman, 2005) melalui model yang dibuatnya dengan "*A Framework for School Counseling Programs*" yang bertujuan untuk mendukung konselor sekolah memberikan pelayanan secara langsung kepada setiap siswa dan mengambil peran dalam memimpin untuk menghasilkan suatu sistem dalam melakukan perubahan di sekolah.

Perubahan yang diharapkan pada sistem di sekolah bertujuan untuk membantu seluruh siswa agar dapat memperoleh pendidikan yang seharusnya mereka terima. Stein, et al (2000) mengemukakan 4 prinsip dalam mensukseskan sistem di sekolah yaitu (1) *respect*, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada diri sendiri dan orang lain. Menghindari kekerasan atau batasan-batasan. Respek ditunjukkan melalui kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana perasaan kita terhadap orang lain, cara seseorang memperlakukan orang lain, dan objek yang ada dilingkungannya (2) *impulse control*, melakukan sesuatu yang benar dan memastikan apa yang dilakukan itu menjadi suatu kebaikan, (3) *compassion*, menemukan sesuatu yang umum pada orang lain meskipun ketikan kita melihat perbedaan, mengembangkan empati dan mengingatkan diri bahwa setiap orang memerlukan respek dan peduli terhadap orang lain, (4) *equity*. Setiap orang berhak mendapatkan apa yang dibutuhkannya untuk meraih sukses. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan memperlakukan setiap orang secara adil.

Berdasarkan fenomena diatas, tulisan ini akan membahas tentang mengapa pembentukan karakter penting, enam pilar pembentukan karakter, peran konselor sekolah yang merupakan bagian dari sistem sekolah dan kompetensi yang perlu dipersiapkan dan dimiliki oleh konselor untuk membentuk karakter siswa di sekolah.

Pentingnya Pembentukan Karakter

Megy et al (2009) menyebutkan karakter memiliki arti yang hampir sama dengan kepribadian (*personality*). Kepribadian merupakan konsep psikologi yang telah diakui dalam berbagai bidang. Kepribadian merupakan konsep penting yang terkait dengan pembentukan

karakter seseorang. Karakter diharapkan dapat membentuk kepribadian seseorang dalam meraih tujuannya, perilaku dan bagaimana dia mengekspresikan hal tersebut dalam kehidupannya. Studi yang dilakukan Llyod & Berlin (2007) menemukan bahwa karakter remaja yang menerima perubahan positif dan meningkatkan karakternya dapat mengurangi perilaku yang tidak baik seperti kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan pembedaan moral dan psikologis seseorang. Battistich (2008) mengemukakan dalam arti sederhana, bahwa untuk memiliki karakter berarti “mengikuti aturan”. Sebagai seorang siswa, jika terhindar dari obat-obatan/narkoba, melakukan pekerjaan sekolah, dan lulus dari sekolah, dan memperoleh pekerjaan yang baik, itu menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki karakter. Namun, seiring dengan penjelasan berikut maka karakter memiliki arti yang lebih luas.

Seorang siswa yang memiliki karakter yang baik memiliki nilai-nilai yang baik, diantaranya tulus, jujur, memiliki integritas, tekun, peduli pada orang lain dan memiliki keyakinan dan dapat hidup harmonis. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini dan termasuk dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Hal ini penting karena melalui nilai-nilai tersebut siswa memahami dan memiliki kemampuan untuk mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Narvaez (2002) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki karakter yang baik memiliki perkembangan kemampuan di empat area yaitu

1. Kepekaan yang etis (*ethical sensitivity*)

Kepekaan etis merupakan suatu situasi yang empati dalam menggunakan proses berpikir yang berbeda untuk menghasilkan beberapa interpretasi dan alternative pilihan serta mengidentifikasi konsekuensi dari alternative dan mewaspadai semua orang yang mungkin terpengaruh oleh situasi dan bagaimana hal tersebut berpengaruh.

2. Penilaian yang etis (*ethical judgment*),

Penilaian etis adalah bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Untuk membuat keputusan yang baik atau efektif dalam memecahkan masalah, seseorang harus memiliki beberapa dasar kognitif keterampilan yang memungkinkan mereka untuk secara menyeluruh dan sistematis lengkap keputusan proses pembuatan.

3. Motivasi yang etis (*ethical motivation*)

Motivasi etis merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi etika yang mencakup menghormati orang lain dan tindakan yang bertanggung jawab.

4. Tindakan yang etis (*ethical action*).

Tindakan etis merupakan aksi dan sikap yang mengarah pada keberhasilan dalam menyelesaikan tujuan etis yang meliputi (1) keahlian interpersonal seperti resolusi konflik dan negosiasi, kepemimpinan, ketegasan dan komunikasi dasar (2) ketrampilan pribadi seperti mengambil inisiatif, keberanian, ketekunan, dan bekerja keras.

Lexmond & Reeves (2009) menyebutkan bahwa karakter merupakan suatu kemampuan. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek dari seorang individu, diantaranya adalah kesejahteraan (*wellbeing*), pendapatan, kerja, kesehatan dan kehidupan sosial. Menurut Lexmon & Reeves bahwa terdapat tiga kategori utama yang mempengaruhi kemampuan karakteristik. Pertama adalah *structural circumstances*. Kemampuan ini termasuk pada latar belakang kehidupan seseorang, struktur dalam keluarga, etnik, jender, kelebihan dan kekurangan. Semua itu akan membentuk dan mempengaruhi seseorang dalam perkembangannya. Kedua adalah *parenting style*. Kemampuan ini perlu dimiliki oleh orangtua sebagai tempat pertama seorang anak belajar. Pendekatan orangtua kepada anaknya penting dalam membentuk karakteristik anak di masa mendatang. Orangtua yang memberikan kehangatan, respon, kontrol dan disiplin yang tepat akan memberikan pengaruh yang kuat pada perkembangan kemampuan karakter anak. Ketiga adalah *psychological vulnerable*. Karakter seorang anak terbentuk melalui pengalaman psikologisnya di awal kehidupannya. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi psikologisnya sehingga penting bagi orangtua dan guru untuk memberikan pemahaman terhadap pembentukan nilai-nilai yang baik agar dapat memiliki karakter yang diharapkan di masa mendatang.

Enam Pilar dalam pembentukan karakter

Enam pilar dalam pembentukan karakter (Bafile, 2010) yaitu: pertama adalah dapat dipercaya (*trustworthiness*). Terdapat beberapa aspek *trustworthiness* yaitu jujur, tidak curang, tidak mencontek atau mencuri, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk melakukan yang benar, memiliki integritas, membangun reputasi yang baik, loyal pada keluarga, teman dan Negara.(Bafile, 2010; Wilson dan Forbes, 2007). Gladding (2009) menyebutkan bahwa *trustworthiness* terkait dengan kejujuran dan konsistensi. Aspek tersebut merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter seseorang agar menjadi sosok yang dapat menunjang pembentukan karakter.

Kedua adalah rasa hormat (*respect*). Aspek yang terdapat pada pilar ini adalah memperlakukan orang lain dengan cara yang baik, toleran terhadap perbedaan, menggunakan sikap yang baik dan tidak menggunakan bahasa yang tidak baik, penuh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak menyakiti siapapun, bersikap penuh

perdamaian dalam menghadapi kemarahan, batasan dan ketidaksetujuan. (Wilson dan Forbes, 2007).

Ketiga adalah tanggung jawab (*responsibility*). Wilson dan Forbes (2007) menyebutkan aspek yang terdapat pada pilar tanggung jawab, diantaranya adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, kegigihan untuk terus mencoba, selalu melakukan yang terbaik, disiplin diri, berfikir sebelum melakukan dan mempertimbangkan konsekuensinya, dan bertanggung jawab terhadap pilihan.

Keempat adalah keadilan (*fairness*). Aspek yang terdapat dalam keadilan (*fairness*) diantaranya adalah bermain sesuai aturan, mengambil peran sesuai urutan dan berbagi, terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, dan tidak menyalahkan orang lain tanpa tanggung jawab. Penelitian Elias (dalam Homan, 2002) bahwa pendidik yang mengembangkan batasan yang jelas, memiliki kehangatan dalam hubungan pribadi di kelas, dan mampu menciptakan lingkungan dapat mempengaruhi ikatan yang kuat siswa dengan sekolah, ketertarikan siswa untuk belajar dan memiliki perilaku positif.

Kelima adalah perhatian (*caring*). Aspek pada pilar ini diantaranya adalah ramah, menunjukkan kepedulian, memberikan penghargaan, memaafkan orang lain, dan membantu orang lain bila diperlukan. Kohn (Homan, 2002) merekomendasikan bahwa program pendidikan karakter sebaiknya membantu perkembangan siswa agar dapat mengarahkan dan peduli bahwa dirinya (akan menjadi) bagian dari masyarakat.

Keenam adalah kewarganegaraan (*citizenship*). Bafile (2010) menyebutkan aspek yang terdapat pada pilar ini, diantaranya adalah menjadikan sekolah dan lingkungan baik, bekerjasama, menjadi tetangga yang baik, mematuhi hukum dan aturan dan menghormati otoritas, dan melindungi lingkungan.

Keenam pilar tersebut diatas merupakan landasan untuk dapat membentuk karakter yang diharapkan bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Konselor dan pembentukan karakter

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No.20/2003 Pasal 1 ayat 6). (Depdiknas, 2008). Berdasarkan kesejajaran posisi tersebut peran konselor memiliki fungsi yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Meskipun demikian, konselor memiliki tugas dan keunikan dalam menjalankan fungsi tersebut.

Pembentukan dan perkembangan karakter diawali dari lingkungan rumah dan dilanjutkan ke sekolah. Peran orangtua dirumah adalah mempertimbangkan bagaimana

mereka dapat membentuk karakter anaknya agar menjadi lebih baik ketika berada di sekolah. Dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, selain para guru juga peran konselor sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu untuk membentuk karakter yang diharapkan diperlukan sosok konselor yang memiliki kompetensi sebagai konselor. Hackney dan Cormier (2009) mengemukakan karakteristik efektif seorang konselor yaitu (1) memiliki kesadaran diri dan pemahaman, (2) memiliki kesehatan psikologis yang baik, (3) peka terhadap ras, etnik, dan factor budaya dirinya dan orang lain, (4) terbuka, objektif, kompeten, dapat dipercaya dan memiliki interpersonal yang baik. Britzman (2005) mengemukakan bahwa konselor sekolah yang professional berpotensi untuk mendorong siswa memiliki karakter yang kuat, meningkatkan prestasi siswa dan menjadikan suasana sehat di sekolah.

Adapun sosok utuh kompetensi konselor menurut Depdiknas (2008) terdiri dari 2 kompetensi yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi professional. Kompetensi akademik terdiri atas kemampuan mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani, menguasai khasanah teoretik dan procedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling, menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan. Sedangkan kompetensi professional terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai dalam konteks otentik di sekolah dan arena terapan ahli lain yang relevan.

McLeod (2003) menyebutkan tujuh kompetensi konselor yaitu: Pertama, kompetensi interpersonal. Konselor mampu membentuk hubungan produktif dengan konseli. Bordin (McLeod, 2003) menyebutkan tiga elemen dalam pembentukan hubungan kerja yang baik dengan konseli yaitu: penciptaan ikatan emosional antara keduanya, pencapaian kesepakatan berkenaan dengan tujuan konseling, dan pemahaman bersama terhadap tugas untuk mencapai tujuan konseling.

Kedua, keyakinan dan sikap personal. Halmos (McLeod, 2003) menyebutkan bahwa konselor yang efektif memiliki sistem keyakinan atau cara memahami dunia yang mirip satu dengan yang lain. Konselor mampu membantu seseorang karena mereka melihat masalah konseli dengan cara tertentu. Kompetensi ini mengandung cara pandang konselor terhadap dunia dan juga kesadaran diri yang akurat terhadap dunia. Untuk menghadap klien yang memiliki cara pandang yang berbeda, konselor mampu melepaskan diri dari posisi filosofisnya agar konseli mengetahui bahwa konselor dapat menerima perspektif yang berbeda. Konselor perlu untuk memiliki sensitivitas terhadap nilai yang ada dalam dirinya dan konseli.

Ketiga, kemampuan konseptual. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah klien, mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa depan, memahami proses yang terjadi, mengingat informasi yang berkenaan dengan klien, fleksibilitas kognitif, dan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah.

Keempat, kompetensi personal. Kemampuan ini menunjuk pada karakteristik kepribadian konselor yang efektif, dan memberikan penilaian terhadap nilai terapi personal bagi praktisi. Kepribadian konselor akan mempengaruhi hubungan konseling. Konselor harus memiliki personal yang percaya diri, kemampuan untuk mentolerir persaan yang kuat atau tak nyaman dalam hubungan dengan konseli, batasan pribadi yang aman, tidak mempunyai prasangka sosial, etnosentrisme dan authoritarianisme.

Kelima, menguasai teknik konseling. Konselor harus memiliki pengetahuan tentang teknik konseling dan bagaimana menilai efektivitas intervensi yang diberikan.

Keenam, kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial. Penting bagi konselor memiliki kesadaran untuk menciptakan hubungan kerja dengan keluarga dan konseli, sensitive terhadap dunia sosial konseli yang mungkin bersumber dari perbedaan jender, etnis, orientasi seks atau kelompok umur.

Ketujuh, terbuka untuk belajar dan bertanya. Kompetensi ini mendasari semua kompetensi sebelumnya karena penting bagi konselor untuk terus berusaha belajar dari konseli, dan berusaha secara aktif mencari pengetahuan dan pemahaman dalam situasi proses dan hubungan konseling.

Sebagai salah satu kualifikasi pendidik, konselor memiliki peran dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Narvaez (2002) merekomendasikan 3 hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, termasuk konselor di sekolah yaitu: (1) pendidik, harus mengambil tanggung jawab secara sengaja terhadap pembentukan kemampuan karakter di sekolah (2) Pendidik harus memberikan pembelajaran yang sesungguhnya kepada siswa. Pendidik harus menunjukkan setiap kemampuan yang ada seperti menunjukkan respek, menunjukkan kepedulian, ketekunan, dan pendidik harus meyakinkan bahwa siswa memiliki banyak kesempatan untuk membangun pemahamannya agar dapat memiliki karakter yang baik. (3) Pendidik harus merancang pengalaman pembelajaran dalam komunitas dengan variasi kolaborasi. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat belajar, mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya secara etis dalam kehidupan nyata.

Dalam rangka membentuk karakter siswa di sekolah, seorang konselor perlu mengembangkan pendidikan karakter yang efektif. Hal ini melibatkan berbagai komponen yang ada di sekolah agar dapat berjalan dengan baik. Battistich (2008) mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan efektif bila dapat menciptakan suasana yang nyaman baik itu di dalam kelas, lingkungan sosial di sekolah dan melibatkan seluruh komponen yang ada

tanpa kecuali. Menurut Battistich (2008) terdapat 11 prinsip yang penting dalam menerapkan pendekatan pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengembangkan nilai etis sebagai dasar karakter yang baik
2. Menjelaskan secara komprehensif karakter melalui pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan secara komprehensif, intensional, proaktif dan efektif
4. Menciptakan komunitas sekolah yang nyaman
5. Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan aksi moral
6. Menerapkan kurikulum yang bermakna dan menarik yang membantu siswa untuk meraih sukses
7. Membantu mengembangkan motivasi instruksi siswa agar dapat belajar dan menjadi siswa yang baik
8. Meningkatkan profesional staf dalam pembelajaran dan moral kemasyarakatan
9. Membantu mengembangkan jiwa kepemimpinan yang bermoral dan mendukung pendidikan karakter
10. Meningkatkan anggota keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, staf, dan siswa agar dapat memberikan informasi terhadap upaya pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan bertujuan agar dapat membentuk dan memberikan kekuatan pada karakter siswa. Smith (2006) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan 8 kekuatan karakter pada siswa di sekolah. Delapan kekuatan karakter tersebut adalah (1) kemampuan untuk belajar secara terus menerus dan berfikir kritis, (2) rajin dan memiliki performa yang cakap, (3) memiliki kemampuan sosial dan emosional, (4) etika berfikir, (5) menghargai dan moral yang bertanggung jawab, (6) disiplin diri, (7) berpartisipasi sebagai anggota masyarakat dan menjadi warga negara yang demokratis, (8) memiliki spiritualitas.

Penutup

Konselor memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki konselor menjadi syarat penting dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keberhasilan konselor dalam mengaplikasikan seluruh kompetensi yang ada dan menerapkan pilar-pilar pembentukan karakter maka hal tersebut akan mempengaruhi dalam proses konseling yang diberikannya kepada siswa di sekolah. Melalui profesional seorang konselor maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan dapat terwujud dan dapat menjadikan siswa-siswa di sekolah memiliki karakter yang diharapkan melalui pendidikan karakter. Karakter yang baik dari siswa akan menjadikan bangsa ini memiliki karakter yang baik pula. Akan tetapi agar penerapan dan pendekatan dapat

berjalan efektif maka diperlukan keterlibatan seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk pimpinan sekolah, guru-guru, konselor, staf, siswa dan juga orangtua.

Daftar Pustaka

- Bafile, Cara. (2010). Twenty-Five Activities for Building Student Character, School "Community". Education World®.
- Battistich, Victor. (2008). Voices: A practitioner's perspective. Character education, prevention, and positive youth development. *Journal of Research in Character Education*. Vol 6 (2), pp. 81-90.
- Britzman, Mark. (2005). Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership. ASCA. Professional School Counseling. February 2005. 293-295.
- Depdiknas. (2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Gladding, Samuel. (2009). Counseling: A Comprehensive profession. Macmillan, USA.
- Hackney, Harold., Cormier, Sherry. (2009). The professional counselor.: a process guide to helping. 6th edition. Pearson, USA.
- Homan, Wendy. (2002). Toward a safe and caring curriculum: A new look at character education. Department of Elementary Education. University of Alberta, Edmonton.
- Lexmond, Jen., Reeves, Richard. (2009). Building Character. Demos, London, UK.
- Lloyd, Courtney., Berlin, Lisa. (2007). Research on Adolescent Development, Competence, and Character. *Center for Child and Family Policy, Duke University*
- Magy Seif El-Nasr, Leslie Bishko, Vernica Zammitto, Michael Nixon, Huaxin Wei, and V. Athanasios. (2009). Believable charactes. In Borko Furht (Editor). *Handbook of Digital Media in Entertainment and Arts. (SCI), Chapter 22.*
- McLeod, John. (2003). Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus. Terjemahan. Prenada Media Group, Jakarta.
- Narvaez, Darcia. (2002). The Expertise of Moral Character. University of Notre Dame, USA.
- Smith, Matthew. (2006). Contemporary Character Education. *Principles Leadership*. Vol.6, no. 5, pp. 16-20
- Stein, Rita., et al. (2000). *Connecting Character to Conduct: Helping Students do the Right Things*. Published by The Association for Supervision Curriculum Development.
- Stiff-Williams, Helen. (2010). Widening the lens to teach character education alongside standards curriculum. *The Clearing House*. Vol.83, 115-120.
- Wilson, Elaine., Forbes, Sheila., (2007). Building Character. Division of Agricultural Sciences and Natural Resources, Oklahoma State University, USA.